

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar Di Perguruan Tinggi

Beberapa pengertian tentang belajar yang berhasil dikumpulkan menurut beberapa sumber, yaitu: Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman. (Rusyan, 1989 : 8), sedangkan menurut Cronbach, *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (1954:47).

Ahli yang lain mendefinisikan belajar adalah *to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (Spears, 1955:94), maka Skinner mengartikan belajar sebagai *a change in performance as a result of practice*. (Skinner, 1958:109), sedangkan Hilgard mendefinisikan belajar *sebagai the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training*. (Hilgard, 1948:4).

Setelah mengumpulkan beberapa definisi belajar di atas, maka konsep belajar meliputi bahwa belajar itu dapat membawa perubahan sebagai hasil dari pengalaman masa lampau; perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja);

belajar itu adalah untuk mengamati, membaca, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti petunjuk; belajar merupakan suatu proses yang diubah melalui prosedur pelatihan.

Setelah mengetahui definisi belajar di atas, maka selanjutnya dijelaskan konsep pendidikan yang seharusnya menjadi pilar pembelajaran, yang terkenal dengan “Delor Report”, yaitu: (Pongtuluran, 1999:157)

a. *Learning to know* (Belajar mengetahui)

Adalah memadukan antara kesempatan untuk memperoleh pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja pada sejumlah subjek yang lebih kecil secara lebih mendalam. Dalam pilar ini, kesempatan untuk mengembangkan sikap dan cara belajar untuk belajar (*learning to learning*) lebih penting daripada sekedar memperoleh informasi.

b. *Learning to do* (Belajar berbuat)

Artinya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memperoleh ketrampilan kerja, tetapi juga memperoleh kompetensi untuk menghadapi berbagai situasi, bekerja dalam tim, berkomunikasi serta menangani dan menyelesaikan masalah dan perselisihan.

c. *Learning to live together* (Belajar hidup bersama)

Berarti mengembangkan pengertian atas diri orang lain dengan cara mengenali diri sendiri, menghargai saling ketergantungan, melaksanakan proyek bersama dan belajar mengatasi konflik dengan semangat menghargai nilai pluralitas, saling mengerti dan perdamaian.

d. *Learning to be* (Belajar menjadi seseorang)

Berarti mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggung jawab. Dalam hal ini menekankan pada pengembangan potensi manusia secara penuh, yang dapat ditegakkan dengan cara memberikan peluang yang lebih besar kepada peserta didik untuk berlatih menjadi insan yang independen dan mampu memberikan keputusan yang bertanggung jawab. (Pongtuluran, 1999:157)

Tujuan belajar di Perguruan Tinggi:

- a. Agar supaya seseorang itu dapat berpikir atau memiliki jalan pikiran yang dapat ketemu akal (bahasa Jawa : nalar). Jalan pikiran yang nalar ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa yang populer ialah : “logis”.
- b. Dengan berhasil memiliki logika yang demikian ini maka seseorang akan mampu menghubungkan-hubungkan dengan sebaik-baiknya sebab dan akibat terjadinya sesuatu di sekeliling kita.
- c. Seseorang dapat dengan mudah menganalisa sesuatu dan menilainya kembali untuk dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dalam mengambil tindakan-tindakan tertentu.
- d. Seseorang yang berhasil belajar di Perguruan Tinggi dengan sebenarnya, pada umumnya tidak bersifat egoistis. Ia tidak mudah atau cepat-cepat memberikan penilaian-penilaian yang negatif kepada pihak lain, dan umumnya bersifat obyektif serta tidak gegabah untuk cepat-cepat melemahkan atau meremehkan pendapat orang lain, sekalipun pendapat-pendapat itu sungguh tidak ketemu akal. (Prodjosapetro, 1979 : 3)

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua lagi, yaitu

1) Faktor-faktor non sosial

Misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (letaknya, dll), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang disebut sebagai alat-alat pelajaran). Faktor-faktor non sosial ini harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal.

2) Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, seringkali mengganggu kegiatan belajar itu. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan pada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Dengan berbagai cara faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan baik.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, inipun dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1) Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis ini melibatkan fisik atau jasmani dan pancaindera

2) Faktor-faktor psikologi dalam belajar

Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar
(Suryabrata, 1998:233)

B. Minat Belajar Di Perguruan Tinggi

Minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar, mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Dalam hal studi di Perguruan Tinggi, minat belajar adalah minat untuk menyediakan waktu, tenaga, usaha untuk menyerap dan menyaturagikan informasi, pengetahuan dan kecakapan yang kita terima dan kita peroleh lewat berbagai cara. (Hardjana, 1994 : 88)

Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun, bila minat itu tidak disertai usaha yang baik, maka belajar juga sulit untuk berhasil. (Rusyan, 1989 : 23)

Minat belajar mahasiswa dapat ditumbuhkan dan dipelihara oleh dosen. Melalui penyajian atau pembahasan materi yang menarik, bermanfaat dan cukup menantang. Mahasiswa akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. (Julaeha, 1999 : 184)

Minat belajar adalah suatu dorongan untuk berperan serta dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Motivasi penting bagi setiap jenis proses belajar karena motivasi akan mendorong individu bekerja keras agar berhasil dalam belajarnya. (Julaeha, 1999 : 183)

Faktor-faktor yang dapat membangkitkan minat (BP-7, 1980 : 10) :

- a. Menggiatkan semua indra dari peserta didik sebanyak mungkin. Yang jelas, sejauh pelajaran memungkinkan hendaklah pengajar berusaha menggiatkan indra penglihatan, pendengaran dan perabaan peserta didik. Ada pelajarardlatihan lain berpendapat, disamping indera-indera tersebut diatas masih dapat digiatkan juga indera pencium, dan mungkin juga indera pengecap, indera keseimbangan/motoris dan indera lainnya.

b. Menciptakan situasi belajar yang menguntungkan.

- 1) Aspek mental-emosional: Perasaan peserta didik terhadap pengajar yang dapat timbul dari kemampuan pengajar dalam melaksanakan pengajaran
- 2) Aspek jasmaniah: Keletihan, sakit, gangguan suara dan pemandangan.

c. Motivasi

Pemberian perangsang, dan dorongan belajar sehingga peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, antara lain dengan cara-cara:

- 1) Menimbulkan hasrat ingin mengetahui.
- 2) Menciptakan jiwa berlomba yang sehat.
- 3) Memberi pujian dan kecaman membangun.
- 4) Melayani keinginan peserta didik untuk mendapat penghargaan.
- 5) Mendekati peserta didik pada kenyataan-kenyataan.

d. Fasilitas dalam belajar

Fasilitas yang lengkap atau memadai dapat membantu proses belajar peserta didik dan dapat membangkitkan minat belajarnya.

C. Motivasi Belajar Di Perguruan Tinggi

Motivasi belajar adalah dorongan atau stimulus yang datang dari dalam batin atau hati orang, yang menggerakkan perilaku belajarnya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai sasaran yang ditujunya. (Hardjana, 1994 : 21)

Menurut McCombs (1991), menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan

untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Menurut Rusyan (1989 : 23), Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar, yaitu:

- a. Motivasi memberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi-motivasi perbuatan merupakan pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga keadaannya dalam proses belajar atau pendidikan. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung. Hanya apabila mempunyai motivasi yang kuat, peserta didik akan menunjukkan minatnya, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang dilaksanakan. (Rusyan, 1989 : 127)

Menurut Slavin (1991), motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, proses belajar tidak akan terjadi. Motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Winnie dan Marx (1989) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses dan hasil dari suatu proses belajar. Sebagai suatu proses, motivasi adalah suatu kondisi dari suatu proses pembelajaran. Bila mahasiswa memiliki motivasi selama proses belajar, segala kegiatan akan berjalan lancar, komunikasi berlangsung tanpa hambatan dan kecemasan akan menurun. Sebagai suatu hasil, motivasi merupakan hasil dari suatu pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang menarik, bermanfaat dan cocok bagi mahasiswa akan meningkatkan keterlibatan dan usaha mahasiswa dalam melaksanakan tugas belajar.

Dalam kegiatan belajar ada 2 macam motivasi dasar, yaitu: (Rusyan, 1989 : 97-98)

a. Motivasi Ekstrinsik, yaitu dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di luar perbuatan belajar (adanya rangsangan dari luar individu). Motivasi ini disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti angka, ijazah, tingkatan, hadiah, pertentangan dan persaingan. Yang negatif adalah sindiran tajam, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan, sebab pengajaran di perguruan tinggi tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya. Peranan pendidik dalam menimbulkan motivasi ekstrinsik sangat penting. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat dengan aktif mengikuti kegiatan pendidikan dan diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada peserta didik untuk belajar. Misalnya:

- 1) Belajar untuk lulus ujian.
- 2) Supaya mendapat nilai baik.
- 3) Belajar karena takut dihukum.

- 4) Belajar untuk menjadi juara kelas.
 - 5) Belajar untuk mendapat hadiah.
- b. Motivasi Intrinsik, yaitu dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar (adanya rangsangan dari dalam individu sendiri). Adanya motivasi ini menunjukkan bahwa peserta didik menyadari bahwa kegiatan pendidikan yang sedang diikutinya bermanfaat bagi dirinya karena sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri anak sendiri. Jadi motivasi ini tidak dipengaruhi dari luar. Dalam hal ini ujian, hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapatkan ujian atau hadiah itu. Misalnya:
- 1) Belajar karena ingin tahu cara pemecahannya.
 - 2) Keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu.
 - 3) Keinginan untuk memperoleh informasi dan pengertian.
 - 4) Keinginan untuk sukses.
 - 5) Keinginan diterima oleh orang lain.

Wlodkowski (1983), menyatakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Sikap (*attitudes*)

adalah kombinasi antara konsep, informasi dan emosi yang menyebabkan kecenderungan individu untuk mereaksi senang atau tidak senang terhadap orang, kelompok, ide, kejadian atau objek-objek tertentu. Sikap mahasiswa terhadap tutor, materi dan situasi belajar, dirinya sebagai mahasiswa, dan

terhadap harapannya untuk berhasil, mempengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, tugas pengembang pembelajaran adalah mengembangkan bahan ajar dan tutorial yang dapat membuat mahasiswa menyukai dan menghargai tutor dan mata kuliah, serta memiliki rasa percaya diri bahwa mahasiswa akan berhasil dalam menangani tugas-tugas akhir.

b. Kebutuhan (*needs*)

adalah suatu kondisi kekurangan yang mendorong individu untuk melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan (Wlodkowski, 1985). Semakin kuat mahasiswa merasakan suatu kebutuhan, semakin besar usaha yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bahan ajar dan tutorial yang efektif adalah bahan ajar dan tutorial yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa.

c. Rangsangan (*stimulation*)

Adalah segala perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan individu menjadi aktif (Wlodkowski, 1985). Semakin menarik dan bermanfaat suatu kegiatan, semakin aktif mahasiswa terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan memperhatikan faktor ini, pengembang pembelajaran harus mengembangkan bahan ajar dan tutorial yang dapat menarik perhatian mahasiswa, membangun minat mahasiswa, dan melibatkan mahasiswa dalam proses belajar.

d. Emosi (*affects*)

Mengacu pada pengalaman individu selama proses belajar. Emosi dapat merupakan pendorong intrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosi mahasiswa dalam proses belajar adalah penting untuk memelihara

motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, tugas pengembang pembelajaran adalah memelihara suasana emosi untuk meningkatkan keterlibatan yang efektif untuk selalu melihat keharmonisan antara emosi dan pikiran sebagai tenaga pendorong mahasiswa untuk tetap aktif belajar.

e. Kemampuan (*compentencies*)

Mengacu pada kemampuan individu untuk merespon sebagai hasil belajar (Perlmutter & Hall, 1992). Mahasiswa akan merasa memiliki kemampuan apabila mahasiswa menyadari bahwa dirinya telah mencapai tingkat pengetahuan atau ketrampilan tertentu yang sesuai dengan standar pribadi atau sosial. Berkenaan dengan hal ini, pengembang pembelajaran hendaknya mengembangkan bahan ajar dan tutorial yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kemampuan tertentu. Motivasi belajar mahasiswa akan meningkat apabila proses belajar meningkatkan kesadaran mahasiswa akan kemajuan, penguasaan dan tanggung jawab dalam belajar.

f. Penguatan (*reinforcement*)

Adalah segala kegiatan yang memelihara dan meningkatkan kemungkinan untuk merespon lebih lanjut (Wlodkowski, 1985). Semakin tepat proses belajar memberikan penguatan terhadap tingkah laku mahasiswa, semakin meningkat motivasi belajar mahasiswa.

Keller (Hirumi & Bower, 1991) menyarankan bahwa, untuk memotivasi individu, pengembang pembelajaran harus mengembangkan proses pembelajaran yang:

a. Menarik perhatian individu (*Attention*).

Merupakan elemen motivasi dan juga merupakan prasyarat untuk belajar. Oleh karena itu, tugas pertama pengembang pembelajaran adalah menarik perhatian mahasiswa. Semakin menarik suatu proses pembelajaran, semakin kuat keingintahuan mahasiswa. Namun demikian, menarik perhatian tidaklah cukup. Pengembang pembelajaran hendaknya mengembangkan pembelajaran yang tidak saja menarik, tetapi juga mampu memelihara perhatian mahasiswa.

b. Berhubungan dengan kebutuhan individu (*Relevance*).

Mengacu pada persepsi individu tentang pemuasan kebutuhan pribadi dalam hubungannya dengan pembelajaran (Wlodkowski, 1985). Berdasarkan kondisi ini, pengembang pembelajaran sebaiknya mengembangkan aktivitas pembelajaran yang membantu mahasiswa melihat kesesuaian antara proses pembelajaran dengan kehidupan pribadi dan profesi mahasiswa. Jika mahasiswa melihat hubungan antara apa yang dipelajari dengan tujuan mahasiswa tersebut, maka dirinya akan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar.

c. Meningkatkan keyakinan diri individu mengenai kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan berhasil (*Confidence*).

Berhubungan dengan sikap individu terhadap keberhasilan dan kegagalan. Keyakinan diri mahasiswa berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Semakin yakin mahasiswa berpikir bahwa dirinya akan berhasil dalam proses belajar, semakin kuat usaha yang mahasiswa lakukan untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keyakinan mahasiswa, pengembang pembelajaran sebaiknya menyajikan persyaratan-persyaratan penguasaan dan

kriteria evaluasi untuk membantu mahasiswa memperkirakan kemungkinan keberhasilan. Menyediakan balikan dan kesempatan untuk mengontrol juga membantu mahasiswa membuat hubungan antara keberhasilan dan usaha.

- d. Memberikan kepuasan dengan terpenuhinya harapan mahasiswa dan dengan memberikan balikan yang sesuai (*Satisfaction*)

Mengacu pada perasaan senang individu terhadap penguasaan mahasiswa. Kepuasan ini penting untuk memelihara motivasi. Jika hasil usaha mahasiswa sesuai dengan harapan dirinya dan jika mahasiswa merasa senang akan hasil yang diperoleh, maka mahasiswa tersebut mungkin akan terus termotivasi untuk dapat terlibat dalam proses belajar (Keller, 1984; Keller & Suzuki, 1988). Apa yang dapat dilakukan pengembang pembelajaran adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang baru diperoleh, memberikan balikan yang tepat terhadap keberhasilan mahasiswa dan konsisten dengan kriteria penguasaan untuk memberikan rasa keadilan.

Keller menggambarkan keempat kategori tersebut dalam *Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction)*.

D. Mengajar Di Perguruan Tinggi

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sasaran akhir dari proses pengajaran adalah siswa belajar. (Rusyan, 1989 : 26)

Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasikan atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar sehingga terjadi proses belajar. Implikasi definisi ini adalah bahwa peranan guru/dosen bukanlah ~~mentransmisikan/mendistribusikan~~ pengetahuan kepada anak semata-mata, akan tetapi sebagai direktur belajar (*director of learning*) dari sejumlah peserta didik.

Dengan direktur belajar, berarti dosen bukanlah orang yang serba unggul secara kognitif, efektif dan psikomotorik, ia adalah orang yang harus pandai membawa peserta didik menuju kondisi belajar atau membawa peserta didik ke alam kesadaran akan perlunya belajar. (Danim, 1995 :34)

Menurut pandangan William H. Burton, mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Chauha, 1977).

Gagne dan Briggs (1979 : 3) menyatakan: *Instruction is a set of events which affect learnness in such way that learning is facilitated.* Di mana dalam hal ini yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai tujuan. Hal ini berarti bahwa upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar. Dalam hal ini, peranan guru bukan sebagai penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai *director* dan *facilitator of learning* -- pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Menurut Sudarwan Danim, konsep tentang mengajar antara lain mengatakan bahwa mengajar adalah suatu seni (*teaching fundamentally is an art*). Konsep ini berasumsi bahwa mengajar adalah seni (*art*) yang dimiliki seseorang, dan dengan demikian muncul pula istilah seni mengajar (*the art of teaching*). Mengajar melibatkan emosi, yang tidak dapat disistematisasikan dan melibatkan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dapat dikaji secara ilmiah melulu. Jika dilihat dari individu yang mengajar, maka masing-masing individu mempunyai seni tersendiri. Sejalan dengan konsep ini dikatakan bahwa guru adalah dilahirkan (*teacher are born*), hanya orang-orang tertentu yang dapat menampilkan diri sebagai guru yang baik.

Karakteristik mengajar sebagai seni adalah sebagai berikut:

- a. Lebih banyak melibatkan unsur-unsur emosi, disamping rasionalisasi ilmiah
- b. Interaksi tatap muka dosen-murid lebih diutamakan
- c. Penampilan lebih bersifat individual
- d. Tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teknologis
- e. Konsep berpikir ilmiah lebih banyak dikembangkan melalui dialog

Konsep lain tentang mengajar menganggap bahwa mengajar adalah ilmu dan teknologi melulu (*teaching fundamentally is a science*). Mengajar menurut pandangan ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pendekatan teknologis (*technological approach*). Konsep mengajar sebagai ilmu dan teknologi mengatakan bahwa mengajar adalah pengembangan, penerapan,

dan penilaian sistem-sistem, teknik serta alat bantu, dimana semua itu dilakukan secara ilmiah dan menggunakan teknologi tertentu.

Karakteristik mengajar sebagai ilmu dan teknologi adalah sebagai berikut

- a. Menggunakan pendekatan teknologis: sistematis, logis, dan ilmiah.
- b. Melibatkan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).
- c. Interaksi yang menonjol adalah interaksi murid-mesin atau teknologi.
- d. Kurang memperhatikan aspek emosional.
- e. Konsep berpikir ilmiah lebih banyak didasarkan atas kemampuan merespon media teknologi tersebut.
- f. Peranan guru lebih banyak dalam hal fasilitator dan director belajar.

Dengan mengetahui konsep tentang mengajar, maka mengajar dapat dipandang sebagai seni (*art*) atau ilmu dan teknologi. Oleh karena itu seorang guru tidak dapat menghilangkan seni mengajar, sesuai dengan kondisi lokalnya, artinya pada situasi dan kondisi tertentu, seni mengajar sangat menonjol, akan tetapi pada situasi lain mungkin teknologi lebih menonjol. Dengan begitu kombinasi keduanya mungkin dianggap lebih efektif.

Tujuan terpenting dari mengajar adalah meneruskan pengetahuan. Dosen harus dapat mengaktifkan proses tersebut. Berhubungan dengan masalah tersebut, dapat dikemukakan beberapa patokan, yaitu: (Rooijackers, 1979: 24)

- a. Hendaknya dosen selalu memberitahukan kepada mahasiswa, tujuan pelajaran suatu kursus, kuliah atau bagian kuliah. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih memusatkan perhatiannya. Sebab dari awal-mula mahasiswa telah dapat

mengetahui hal yang akan dibicarakan serta apa yang dapat diharapkan untuk diperoleh. Bila dosen tidak memberitahukan tujuan kuliah atau kursus atau suatu bagian kuliah, mahasiswa selama kuliah berjalan akan mencoba menemukannya sendiri secara sedikit demi sedikit. Tetapi hal seperti ini jelas merupakan pemborosan energi.

- b. Hendaknya dosen memberitahukan kepada mahasiswa, pekerjaan apa yang harus diselesaikan serta dihasilkan oleh mahasiswa. Kalau ada suatu kegiatan yang perlu dikerjakan, dosen seyogyanya menerangkannya secara jelas. Dan hendaknya pula dosen menjelaskan, prestasi mana yang dapat dianggap baik serta prestasi mana dianggap cukup.
- c. Dosen perlu membedakan secara jelas, masalah pokok dan masalah tambahan.
- d. Hendaknya dosen mengakhiri suatu bagian dari bahan secara jelas, sebelum mulai membicarakan bagian baru.
- e. Hendaknya dosen membuat suatu kuliah atau suatu kursus menjadi suatu kesatuan pengajaran. Artinya dosen perlu menjaga agar suatu kuliah atau suatu kursus merupakan suatu kesatuan yang utuh. Untuk itu perlu mencegah terjadinya pengakhiran tempat memperhatikan keutuhan.
- f. Dosen perlu menjelaskan kepada mahasiswa, bagaimana cara menilai prestasi, jenis tentamen yang akan diberikan. Misalkan jumlah pertanyaan yang akan diajukan serta lamanya suatu tentamen.
- g. Dalam kuliah hendaknya dosen tidak lupa memberi umpan-balik kepada mahasiswa, guna mengetahui kemajuan yang telah dicapai. Reaksi dari pihak mahasiswa akan menyatakan, sejauh mana mahasiswa dapat meresapkan bahan yang telah dikemukakan oleh dosen. Dengan umpan-balik itu pula

mahasiswa semakin dirangsang untuk semakin dalam terlibat; tambahan lagi kontrol dosen terhadap situasi belajar semakin kuat adanya.

- h. Hendaknya dosen menjelaskan letak pentingnya bahan bagi mahasiswa.
- i. Hendaknya dosen selalu jelas dalam memberi uraian. Mengusahakan agar penjelasan yang diberikan benar-benar relevan adanya. Maksudnya, menjelaskan hal-hal yang termasuk bahan dan bukan hal-hal lain yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan bahan kuliah.
- j. Hendaknya dosen mengadakan reaktivasi pra-pengetahuan yang diperlukan, dalam diri mahasiswa.
- k. Mengusahakan agar cara penyampaian bahan dapat dilakukan secara menarik. Dalam hal ini perlu memperhatikan variasi yang dapat digunakan. Sebab, memaksa mahasiswa untuk mendengarkan secara terus-menerus dengan penuh perhatian adalah tidak mungkin. Perlu ada variasi dalam hal: penggunaan suara, tempo bicara, penggunaan media, tempat berdiri atau duduk selama dosen mengajar, dan lain sebagainya.
- 1. Mempersiapkan kuliah dengan sebaik-baiknya. Hanya dengan menguasai bahan saja tidaklah cukup. Perlu memikirkan pula cara mana yang paling baik untuk menyampaikan bahan sehingga bisa diterima oleh mahasiswa dengan sebaik mungkin pula.

Menurut Medley (1982), ada empat karakteristik dari mengajar yang efisien, yaitu:

- a. Penampilan pengajar, penguasaan bahan ajar, persiapan mengajar, dsb.
- b. Cara mengajar

- c. Kompetensi dalam mengajar
- d. Pengambilan keputusan yang bijaksana

Perhatian peserta didik dapat ditingkatkan dengan:

- a. Variasi yang dilakukan dosen dalam hal intonasi suara, kecepatan berbicara, dan sebagainya.
- b. Pelajaran yang terstruktur atau teratur.
- c. Arti. Semakin erat hubungan suatu informasi dengan hal yang telah diketahui oleh mahasiswa, maka informasi itu dapat tersimpan lebih baik dalam benak mahasiswa.
- d. Mengulangi materi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat proses mengingat.
- e. Informasi yang diberikan hendaknya tidak terlalu banyak dalam waktu yang terlalu singkat.
- f. Penjelasan maksud dan tujuan yang harus dapat dicapai pada akhir kuliah. Dengan demikian, mahasiswa dapat berkonsentrasi pada materi.
- g. Pemberitahuan pokok inti perkuliahan pada awal masuk kuliah. (Rooijackers, 1979 : 3)

E .Belajar Dan Mengajar Di Perguruan Tinggi

Belajar dan mengajar merupakan 2 konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi, belajar

mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pengajaran. Dalam pengertian interaksi, sudah tentu ada unsur memberi dan menerima, baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

Setiap proses interaksi belajar mengajar selalu ditandai dengan adanya sejumlah unsur, yaitu:

- a. Tujuan yang ingin dicapai
- b. Adanya guru dengan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam proses interaksi tersebut
- c. Adanya bahan pelajaran; dan
- d. Adanya metode sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar.

(Rusyan, 1989 : 5)

Beberapa sistem belajar mengajar (Rusyan, 1989 : 176) :

- a. *Enquiry-discovery learning*

Di dalam sistem ini, guru menyajikan pelajaran tidak dalam bentuknya yang final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

- b. *Expository learning*

Dalam sistem ini guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara teratur dan tertib.

- c. *Mastery learning*

Setiap peserta didik pada dasarnya diberi kesempatan belajar dengan mempergunakan waktu yang sesuai dengan yang diperlukanya, mungkin mencapai taraf penguasaan seperti yang dicapai oleh rekan-rekannya (dengan waktu terbatas seperti yang disediakan).

d. *Humanistic education*

Sistem ini menitikberatkan pada upaya membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya (self realization) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya.

F. Proses Belajar Mengajar Di Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah (sekolah menengah) diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau satuan pendidikan yang sederajat (Sistem Pendidikan Tinggi, nomor 1.1b)

Proses belajar mengajar di sekolah menengah pada umumnya:

1. Hasil belajar peserta didik pada umumnya hanya sampai tingkat penguasaan, merupakan bentuk hasil belajar terendah. Para siswa pada umumnya belajar dengan teknik menghafal apa yang dicatat dari penjelasan guru atau dari buku-buku. Apabila telah hafal, maka peserta didik telah merasa cukup. Ini

berarti pula bahwa hasil belajarnya hanya sampai pada tingkat penguasaan saja. Padahal, H. Engkoswara menjelaskan pengertian belajar dengan bentuk tingkatan hasilnya berikut ini: Belajar adalah proses perubahan perilaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai dan ketrampilan.

2. Sumber-sumber belajar yang digunakan pada umumnya terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu-dua buku bacaan wajib. Selain itu, belum tentu siswa mencatat penjelasan guru dengan efektif dan juga belum tentu satu-dua buku itu dikuasainya dengan baik. Pengalaman menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang tertinggal dalam mencatat penjelasan guru disamping diragukan ketepatan daya tangkapnya, selain tidak sedikit pula peserta didik yang memiliki satu-dua buku kurang dibaca atau kurang begitu terangsang untuk memiliki buku sekalipun hanya satu-dua buku dari suatu bidang studi dengan berbagai alasannya. Dengan demikian, aktivitas belajar peserta didik kurang optimal karena miskinnya sumber-sumber belajar yang digunakan.
3. Dalam proses belajar mengajar, hanya terjadi komunikasi 1 arah dari guru kepada peserta didik saja, di mana proses pembelajaran terpusat pada guru saja sebagai “orang yang tahu segalanya”. Proses belajar mengajar ini menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik yang relatif bersifat pasif. Peserta didik tersebut “didikte” oleh guru dalam belajar di mana peserta didik diharuskan belajar menurut apa yang harus dipelajari, bukan apa yang diinginkannya. Di sini guru merancang struktur pelajaran yang rapi dan peserta didik harus mengambil pelajaran dan mempelajari yang

sudah ditentukan oleh gurunya sehingga peserta didik tidak berkembang dan mandiri serta minat belajarnya bisa hilang. Dengan proses pembelajaran seperti ini peserta didik tidak dapat dan tidak berani mengemukakan pendapatnya secara bebas sehingga siswa menjadi tidak kreatif dan aktif.

4. Menekankan pada teori tetapi aplikasi teori tersebut atau prakteknya kurang. Di sekolah menengah pada umumnya guru hanya memberikan teori-teori saja sehingga pada waktu harus melakukan aplikasi dari teori tersebut peserta didik tidak dapat melakukannya karena tidak dilatih untuk itu. (Noorhadi, 1990:230).

Kondisi proses belajar mengajar di sekolah menengah tersebut kurang dapat merangsang aktivitas belajar yang optimal, oleh karena itu proses belajar mengajar di sekolah menengah mulai dibenahi dengan menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan CBSA ini mendorong siswa untuk aktif dalam belajar dan bukan hanya gurunya saja, dalam hal ini terdapat interaksi belajar mengajar dua arah antara guru dan siswa. CBSA menekankan pada tingkah laku siswa dalam belajar yang mendasarkan pada kegiatan-kegiatan yang nampak, yang menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar baik intelektual-emosional maupun fisik.

Prinsip-prinsip **CBSA** nampak pada 4 dimensi sebagai berikut:

- a. Dimensi Subjek Didik
 - Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar.

Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok, di mana siswa tanpa ragu-ragu mengeluarkan pendapat

- Keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan maupun tindak lanjut dari suatu proses belajar mengajar. Hal ini terwujud bila guru bersifat demokratis.
- Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu, yang memang dirancang oleh guru.
- Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun termasuk guru.

b. Dimensi Guru

- Adanya usaha dari guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
- Sikap demokratis yang ada pada guru dalam proses belajar mengajar.
- Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara, irama serta tingkat kemampuan masing-masing.
- Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar mengajar serta penggunaan multi media. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan.

c. Dimensi Program

- Tujuan instruksional, konsep serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa; merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan guru.
- Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- Program yang fleksibel (luwes); disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

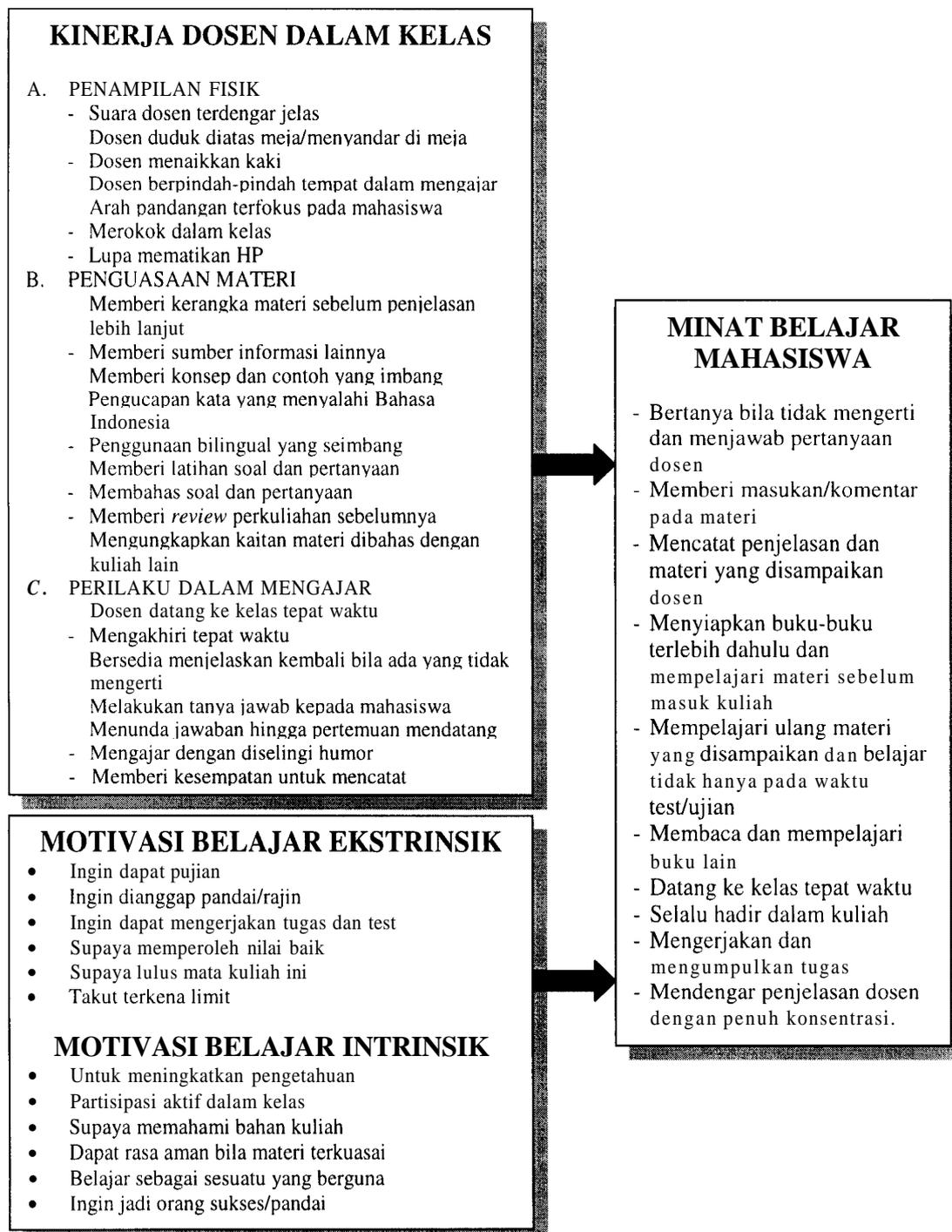
d. Dimensi Situasi Belajar Mengajar

- Situasi belajar yang menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat antara guru-siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar mengajar.
- Adanya suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar mengajar. (Wiryawan, 1990: 1 – 6)

Pendekatan CBSA yang mulai diterapkan ini prinsipnya hampir sama dengan pendekatan proses belajar mengajar di perguruan tinggi yang menekankan pada keaktifan, kemandirian, tanggung jawab dan minat mahasiswa. Tetapi pendekatan CBSA di sekolah menengah ini tidak memiliki kebebasan yang luas seperti proses belajar mengajar di perguruan tinggi, dalam hal ini guru masih merancang dan menentukan pelajaran-pelajaran apa yang harus diambil dan dipelajari oleh siswa. Misalnya, kalau di perguruan tinggi memakai sistem **SKS** di mana mahasiswa dapat mengambil mata kuliah sesuai kemampuan dan keinginannya asalkan memperhatikan prasyarat-prasyarat tertentu. Sedangkan di sekolah menengah

menggunakan sistem pengajaran paket yang baku di mana pelajaran-pelajaran apa saja yang harus diambil oleh siswa ditentukan oleh gurunya atau siswa tidak bisa memilih sendiri, sehingga di setiap tingkatan kelas semua siswa mengambil pelajaran yang sama. Hal ini berbeda dengan di perguruan tinggi di mana mata kuliah yang diambil oleh seorang mahasiswa bisa berbeda dengan mahasiswa lain sekalipun masuk di tahun yang sama.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Hardjana (1994:88), Medley (1982), Suryabrata (1998:233), Rusyan (1989:23, 97-98), Rooijakkers (1979:3), Wlodkowski (1983, diolah

Berangkat dari landasan teori, minat belajar mahasiswa dipengaruhi oleh 4 hal, yaitu penggiatan semua indra peserta didik, situasi belajar yang baik, motivasi dan fasilitas belajar (BP-7, 1980 : 10). Dalam hal ini, tanpa mengecilkan arti yang lain, akan diteliti mengenai unsur motivasi dan kinerja dosen, di mana dalam hal ini merupakan peranan kinerja dosen atau pengajar dalam menggiatkan semua indra peserta didik dan menciptakan situasi belajar yang baik bagi peserta didik sehingga belajar dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu, juga dinyatakan bahwa minat belajar mahasiswa dapat ditumbuhkan dan dipelihara oleh dosen melalui penyajian atau pembahasan materi yang menarik, bermanfaat dan cukup menantang. Mahasiswa akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Julaeha, 1999:184).

Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja dosen dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa.

Sedangkan motivasi itu sendiri terbagi menjadi 2, yaitu motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di luar perbuatan belajar; dan motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar. Motivasi intrinsik ini merupakan motivasi murni di mana motivasi ini tidak dipengaruhi dari luar karena timbul dalam diri anak sendiri. (Rusyan, 1989:97 – 98)

Dalam hal ini, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa. Apabila mempunyai motivasi belajar yang kuat, maka mahasiswa akan menunjukkan minat belajarnya. (Rusyan, 1989:127). Pada akhirnya dapat dinyatakan bahwa motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik dan kinerja dosen merupakan variabel bebas (*independent variable*),

sedangkan minat belajar mahasiswa merupakan variabel terikat (*dependent variable*).

H. Hipotesis

Landasan teori menyatakan bahwa minat belajar mahasiswa dapat ditumbuhkan dan dipelihara oleh dosen, melalui penyajian atau pembahasan materi yang menarik, bermanfaat dan cukup menantang. Mahasiswa akan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Julaeha, 1999:184). Juga dinyatakan bahwa peranan pengajar (kinerja dosen) sangat penting dalam menggiatkan semua indra peserta didik dan menciptakan situasi belajar yang menguntungkan di mana keduanya merupakan faktor-faktor yang dapat membangkitkan minat belajar mahasiswa (BP-7, 1980:10)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka diduga bahwa kinerja dosen di dalam kelas mempengaruhi minat belajar mahasiswa.